

Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan Konsep Pendidikan Modern

Sita Dewi Asfiatun Ni'mah

UIN Sunan Ampel Surabaya

sitadewi.ok@gmail.com

Imam Ghazali Said

UIN Sunan Ampel Surabaya

imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: KH Hasyim Asy'ari mempunyai peranan signifikan dalam sejarah pemikiran pendidikan di Indonesia dengan menegaskan nilai-nilai moral, akhlak, serta keseimbangan yang ada diantara ilmu agama dan ilmu umum pada proses pendidikan. Disisi lain konsep pendidikan modern menekankan rasionalisme, kemandirian dalam berpikir dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bahwa terdapat adanya relevansi pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang masih digunakan hingga saat ini. Model penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan study library research, data yang dikumpulkan melalui kajian yang ada pada karyanya, literatur tentang pendidikan islam, serta teori-teori pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi yang kuat pada pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan pendidikan modern, khususnya dalam hal pengembangan karakter dalam diri seseorang, penyatuan ilmu dan pembentukan kepribadian secara utuh. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dapat menjadi gagasan untuk mengembangkan pendidikan relevan dengan aspek intelektual yang berbasis religius namun tetap fleksibel dalam perkembangan zaman yang modern.

Kata Kunci: *KH Hasyim Asy'ari, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Modern, Nilai Moral, Relevansi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah awal dari pembentukan karakter, akhlak dan moral seseorang dalam perjalanan Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Ada suatu pepatah yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah ibu dari segala hal, oleh karena itu pendidikan mempunyai keistimewaan tersendiri dalam Islam. Suatu bangsa akan berjalan dengan sejahtera dan makmur, jika dibarengi dengan pendidikan yang maju (Asy'ari, n.d.). Dinamika pemikiran Islam juga melalui perkembangan yang mengikuti perubahan

zaman, tepat setelah pada masa kemerdekaan para intelektual muslim sudah mulai berfokus pada pengembangan pembaharuan pemikiran keagamaan dan pendidikan. Sebelumnya pada masa kolonial, perjuangan umat Islam lebih mengarah pada upaya mewujudkan kemerdekaan dan menumbuhkan semangat nasionalisme, sehingga gagasan pembaharuan pemikiran Islam belum menyebar secara luas. Walaupun begitu beberapa ulama dan tokoh pendidik pesantren tetap menjalankan peran dengan aktif dalam menyebarkan pemikiran Islam serta pendidikan ditengah-tengah masyarakat (Abidin, n.d.).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman di era globalisasi terdapat beberapa tantangan baru yang muncul ditengah kemajuan teknologi, dan modernisasi, perubahan ini cukup signifikan. Tantangan tidak selalu diartikan sebagai sesuatu yang mengancam, atau kadang mempengaruhi proses berjalannya suatu hal yang ingin dicapai, namun tantangan berfungsi sebagai penggerak tekad untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah (Pewangi, 2017). Pada hal ini pemikiran pendidikan para tokoh ulama terdahulu perlu dikaji kembali salah satunya yakni pemikiran tokoh KH Hasyim Asy'ari. Dikenal sebagai pendiri Nadhlatul Ulama dan tokoh pembaharu Islam serta pendidik yang memiliki pandangan yang luas terkait hakikat pendidikan.

Dikutip melalui karyanya "*Adab al 'Alim wal Muta'allim*" bahwa ilmu mempunyai satu kelebihan yang berguna untuk mengantarkan seseorang menuju ketakwaan. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana nilai-nilai moral dan adab terhadap guru ia menegaskan harus ada etika antara guru dan murid (Asy'ari, n.d.). Dalam konteks ini pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan modern di zaman sekarang ini karena berfungsi guna menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. KH Hasyim Asy'ari mendeklarasikan untuk tetap mendorong serta menjaga kesatuan perihal berjalannya politik dalam konteks struktur Islam. Ia sangat menegaskan bahwa harus ada niat tulus dalam menuntut ilmu terutama adab antara guru dan murid yang dilandasi dengan kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu relevansi pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan konsep pendidikan modern masih sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai jembatan pembentukan karakter, adab, dan nilai moral seseorang (Firdausy Aulia et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. dimana pada penelitian ini menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Kitab '*Adab al 'Alim wal Muta'alim* Terjemahan versi pdf dan sumber sekundernya berupa jurnal serta artikel yang di dapatkan dari website. Sumber-sumber tersebut kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian karya ilmiah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan utama pada penelitian ini, yakni bagaimana relevansi pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan konsep pendidikan modern. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pada penelitian ini akan membahas: (1) biografi KH Hasyim Asy'ari dan pandangan tentang pendidikan, (2) ciri

utama pendidikan modern, (3) yang terakhir pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih relevan dengan konsep pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya Mohammad Hasyim lahir di Jombang, Jawa Timur, Selasa, 14 februari 1871 M atau 24 Dzulqa'dah 1287 H. Sejak kecil ia tumbuh dalam lingkungan yang pesantren muslim yang tradisional di Jawa Timur. Sebagaimana para santri yang sama menuntut ilmu, ia juga senang mengikuti kegiatan belajar pada usia belia. Di usia lima tahun ia berpindah dari daerah Gedang ke desa Keras, di daerah tersebut ayah dan ibunya berencana membangun sebuah pondok pesantren baru yang letaknya tepat di selatan kota Jombang.

KH Hasyim Asy'ari mempelajari pendidikan agamanya mulai dari ayah dan kakeknya sejak usia 15 tahun. Ia mencari ilmu di beberapa pesantren seperti Wonokoyo yang ada di Probolinggo, Trenggilis yang ada di Semarang, Langitan yang ada di Tuban, Kademangan yang ada di Madura, dan terakhir yang Siwalan yang ada di Sidoarjo. Di pesantren Siwalan Sidoarjo ia banyak mempelajari ilmu agama, dan ditempat ini ia beguru kepada Kyai Yaqub yang merupakan pemimpin pesantren Siwalan. Kyai Yaqub mempunyai pandangan yang luas mengenai ilmu agama, ia menuntut ilmu di pesantren Siwalan sekitar kurun waktu lima tahun lamanya. Selain itu beliau juga bertemu dengan istrinya yang bernama Chadidjah. Pada tahun 1893 ia berangkat ke Makkah untuk belajar ilmu agama secara mendalam. Ia belajar pada Syekh Mahfudz Al Tarmisi dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi disana ia mendapatkanijazah Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Setelah berkelana selama 7 tahun ia kembali ke Indonesia pada tahun 1899 M dan mendirikan sebuah bangunan pesantren di Jombang yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Tebuireng. Dari pesantren ini banyak terlahir tokoh pendidikan Islam seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri.

Selain sebagai pendidik, KH Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh pergerakan nasional. Pada 31 Januari 1926 bersama KH Wahab Hasbullah, ia mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Ia dikenal sebagai ulama pejuang yang mencetuskan Resolusi Jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Menurut catatan sejarah, KH Wahab Hasbullah yang merumuskan konsep dasar politik dan ketrampilan dalam berorganisasi, sedangkan KH Hasyim Asy'ari yang melaksanakan peran dan untuk melakukan pengesahan, justifikasi, dan legitimasi dari perspektif teologi.

KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama pembaharu teguh dalam perjuangan kemerdekaan negara bangsa Indonesia yang didasari dengan penuh rasa cinta pada tanah air Indonesia. KH Hasyim Asy'ari wafar pada 7 Ramadhan 1366 H / 25 Juli 1947 tepatnya pada pukul 3 pagi, di Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di kompleks pesantrennya. Kepergiannya diantar oleh seluruh masyarakat, jajaran militer, jajaran pejabat negeri, kawan seperjuangan, para tokoh ulama, dan tidak lupa para santri-santri Tebuireng Jombang (Yuniari, n.d.).

Pandangan Tentang Pendidikan

Gagasannya banyak terletak pada karya-karya monumentalnya, salah satunya adalah sebuah karya yang berjudul *Adab al 'Alim wal Muta'alim* sebuah kitab yang ditulis dengan pembahasan tentang adab antara guru dan murid, nilai-nilai moral, serta pendidikan. Kitab ini lahir pada awal abad 20 disaat Indonesia sedang mengalami tantangan modernisasi dari kolonialisme yang memberi tekanan dalam nilai-nilai moral keagamaan. Melalui karya ini ia ingin menegaskan kembali bahwa pendidikan tidak cukup hanya fokus pada suatu aspek intelektual saja tetapi juga berguna sebagai sarana terbentuknya akhlak dan ketaqwaan terhadap Allah. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sebuah upaya menyeluruh yang bertujuan membentuk seseorang menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan beriman. Pada konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari memiliki penyesuaian spiritual dan nilai moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendidikan modern yang menekankan pentingnya karakter sebagai tempat tumbuhnya kepribadian seseorang (Asy'ari, n.d.).

Dikutip pada kitab *Adab al 'Alim wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari letak kesempurnaan ilmu adalah dimana ketika ilmu tersebut menjadi bermanfaat dan dapat mengantarkan seseorang menuju jalan kebenaran. Ia menegaskan bahwa seorang pelajar harus memiliki adab budi pekerti kepada guru dan baiknya menata niat saat menuntut ilmu karena ilmu adalah bagian dari agama. Bukan hanya untuk kemanfaatan saja namun juga untuk keberkahan yakni memperoleh kedudukan yang mulia dan kebahagiaan pada dunia maupun nanti di akhirat. Sebab itu ilmu yang bermanfaat sangat membentuk kepribadian karakter pada diri seseorang dan ketaqwaannya (Asy'ari, n.d.).

Ilmu yang sejati adalah disaat seseorang mulai berangkat dari keikhlasan hati yang tulus dengan tujuan untuk mencari ridha kepada Allah SWT kelak agar mampu mengamalkannya kepada sesama umat muslim (Asy'ari, n.d.). Ia juga menekankan dalam karyanya bahwa peran guru dan murid sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan jalannya mencari ilmu. Dirwayatkan Abu Yusuf Guru adalah *Ya Sayyidi Ya Ustadzi* sosok yang berjasa, dihormati, serta derajatnya sempurna, sedangkan seorang murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) ilmu agama dan syariat. Pada konteks ini adab budi pekerti menjadi sangat utama dalam proses mencari ilmu, seorang murid hendaknya patuh terhadap peraturan gurunya pada saat belajar serta tidak keluar dari ajaran-ajaran dan nasehat-nasehatnya (Asy'ari, n.d.).

Ciri Utama Pendidikan Modern

Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Di era modern sekarang pendidikan bukan sekedar berguna sebagai sarana ilmu tetapi juga berguna untuk pembentukan karakter pada diri manusia secara utuh. Pendidikan di era modern lebih menuntut murid untuk tetap aktif dan berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung perhal ini mencakup beberapa aspek yakni adab budi pekerti, kemandirian dalam berpikir, rasionalitas, dan tetap menjaga etika serta nilai-nilai

moral. Pengembangan potensi juga menjadi hal yang penting dalam pendidikan modern yang akan berpengaruh karena dapat menumbuhkan beberapa relasi yang bermanfaat.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan didasari oleh suatu proses penciptaan kedewasaan dalam diri manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang berhasil adalah ketika pendidikan memiliki tujuan untuk membangun generasi-generasi cerdas, mandiri, bermartabat, merdeka, dengan aspek budi pekerti, serta bertindak secara kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan modern mempunyai ciri utamanya sendiri sebab menempatkan manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dan berperan aktif akan membantu pada saat berbaur dengan masyarakat (Paulinus Kanisius Ndoa & Stefanus Hulu, 2023).

Salah satu ciri utama pendidikan modern yakni lebih menekankan dengan adanya kemandirian dalam berpikir, rasionalitas, dan cenderung menuntut murid berpikir kritis. Pendidikan di era modern tidak hanya berfokus pada hafalan saja, tetapi juga melatih murid untuk aktif disetiap pembelajaran mampu menggunakan akal dengan logis dan objektif dalam konteks pemahaman rasionalitas. Pada proses pembelajaran justru yang paling penting adalah perihal pengembangan potensi murid, karena jika hal tersebut tidak seimbang maka hanya akan terjadi pengembangan pada aspek pribadi secara tertentu saja. Pendidikan modern memang lebih cenderung menuntut murid untuk terbuka dan fleksibel, oleh sebab itu pendidikan modern bukan hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu namun juga menciptakan pola berpikir secara ilmiah dengan tetap menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai pendapat satu sama lain (Nurbaity & Dewi, 2021).

Namun kemajuan berpikir rasional dalam pendidikan modern harus seimbang dengan nilai-nilai moral agar tidak menghilangkan aspek kemanusiaan. Rasionalitas yang tanpa didasari dengan moral bisa membuat proses pembelajaran menjadi sekedar sarana teknis yang tidak mengamati adanya nilai-nilai etika dan spiritual. Oleh karena itu pendidikan modern dikatakan sempurna yakni ketika pendidikan tetap menempatkan peran moralitas sebagai dasar utama kepribadian seorang murid agar terbentuk akhlak yang mulia, beriman kepada tuhan yang esa, berilmu dan percaya diri. Pada masa kini mempertahankan nilai-nilai moral sangat penting karena berfungsi untuk menyeimbangkan kemajuan intelektual dan perkembangan teknologi dengan mencetak karakter dan moralitas seorang manusia (Istiqomah, n.d.).

Relevansi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan Konsep Pendidikan Modern

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Menurut pandangan KH Hasyim Asy'ari pendidikan selalu memiliki tujuan yakni untuk membentuk generasi yang cerdas berkarakter, berilmu, dan beriman kepada tuhan yang esa. Ilmu adalah sebagian dari iman, maka dari itu ilmu selalu beriringan dengan keikhlasan dan nilai-nilai moral (Asy'ari, n.d.). Sedangkan konsep pendidikan modern memiliki ciri utama yang lebih fokus menegaskan pada konteks kemandirian dalam berpikir dan rasionalitas, pada perubahan era modern konteks ini dapat membantu adaptasi murid selama pembelajaran berlangsung (Nurbaity & Dewi, 2021). Konteks relevansi dalam kedua pandangan ini mempunyai perasamaan yang sama-sama

mendorong murid untuk membentuk karakter manusia secara utuh, bedanya pendidikan modern lebih menekankan kemandirian intelektual, sedangkan pemikiran pendidikan dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari suatu pendidikan harus mempunyai aspek kehidupan yang bergandengan nilai-nilai spiritual.

2. Peran Guru dan Murid dalam Pendidikan

Dalam kitab *'Adab al 'Alim wal Muta'alim* dikatakan bahwa peran guru dan murid harus berlandaskan adab budi pekerti, keikhlasan hati, dan kehormatan. Menjelaskan bahwa seorang guru seharusnya menjadi teladan bagi muridnya mendidik dengan sepenuh hati, menunjukkan jalan kebenaran, mempertahankan keadilan (Asy'ari, n.d.). Melihat dari sisi pendidikan modern, guru posisinya akan terlihat sebagai pengajar yang fasilitator dan motivator bagi muridnya yang selalu mendorong dan membimbing murid agar untuk menemui pengalaman melalui upaya pembelajaran tersebut (Sholihah, 2021). Relevansi dari kedua pandangan pemikiran ini sama-sama menempatkan guru pada posisi sebagai figur penting dalam pendidikan, meskipun cara pendekatannya berbeda namun keduanya tetap memiliki persamaan yakni nilai keteladanan dan humanisme dalam berpendidikan.

3. Keseimbangan Ilmu Agama dan Duniawi

KH Hasyim Asy'ari menolak gagasan pembagian ilmu yang dapat memecah dua bagian yang saling bertentangan dan berlawanan. Menurut pemikirannya ilmu adalah kemuliaan menuju akhirat dan sumber kemanfaatan didunia yang dapat mencapai kedamaian bersama dalam kehidupan, yang jalannya tetap beriringan dengan nilai-nilai Islam (Asy'ari, n.d.). Sedangkan dilihat dari segi pendidikan modern lebih menekankan fokus kedisiplinan dan integrasi ilmu yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik (Nadhiroh & Maunah, n.d.). Dalam kedua pemikiran ini KH Hasyim Asy'ari sebenarnya juga telah menggagas integrasi ilmu sejak awal yang artinya sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang bedanya adalah tidak terdapat pemisahan antara ilmu teoretis dan praktis, bertujuan saling melengkapi untuk mencetak kepribadian secara utuh.

4. Metode dan Proses Pembelajaran

Pandangan KH Hasyim Asy'ari pada metode dan proses pembelajaran memiliki fokus yang mengutamakan pertama niat untuk memperoleh ridho Allah SWT, kedua ikhlas, dan terakhir menyucikan hati. Melalui metode ini proses belajar bukan hanya sekedar kognitif namun juga menjadi efektif secara spiritual (Asy'ari, n.d.). Lalu dari kacamata pendidikan modern metode pembelajarannya berdasarkan dengan kreatif dalam berpikir, aktif dalam pembelajaran, dan melatih kemandirian serta dapat mengembangkan potensi murid (Sholihah, 2021). Dalam metode ini akan mewujudkan kemandirian pada aspek jasmani dan rohani serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Kedua pemikiran ini sama-sama memiliki nilai kesungguhan dan keikhlasan hati, dalam menuntut ilmu untuk mencapai pendidikan, terakhir ditambah dengan nilai spiritual menurut pemikiran

KH Hasyim Asy'ari.

5. Pendidikan Sebagai Sarana Transformasi Sosial

Pandangan pemikiran pada pendidikan yang ada pada karya *'Adab al 'Alim wal Muta'alim* menjelaskan bahwa ketika manusia berpendidikan dengan bersungguh-sungguh maka akan terlahir seorang ulama atau bisa juga disebut sebagai tokoh pendidik berilmu yang mempunyai derajat paling tinggi dan mulia. Pada karya KH Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa Rasulullah pernah bersabda 'ulama adalah pewaris nabi' dan Allah berfirman menomori tiga ahli ilmu. Bagi seorang ulama kewajibannya ialah menjadi pemimpin yang memperjuangkan bangsa menuju jalan kebenaran (Asy'ari, n.d.). Sedikit berbeda dengan konsep pendidikan modern yang mengarah pada pembentukan pola berpikir aktif, demokratis, dan kritis agar dapat mewujudkan generasi cerdas yang berwawasan luas serta bijak dalam bersosial (Nurbaity & Dewi, 2021). Pada konteks ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari cukup beririsan dengan cara pendekatan pendidikan modern yang dominan menekankan pada emansipasi, namun ada satu persamaan yang terlihat diantara hal ini yakni adalah membangun jiwa sosial yang bertanggung jawab penuh dalam berpendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa terdapat adanya relevansi yang kuat pada pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan konsep pemikiran pendidikan modern. Gagasan-gagasan KH Hasyim Asy'ari yang terletak pada karya *Adab al 'Alim wal Muta'alim* menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya suatu proses intelektual namun juga proses pembentukan akhlak, kepribadian dan moral seseorang dengan yang tetap bergandengan dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Pada pandangan KH Hasyim Asy'ari dalam berpendidikan selalu harus ada keseimbangan antar ilmu agama dan ilmu duniawi, dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa kedua hal itu harus berjalan bergandengan dan tidak boleh dihilangkan. Oleh karena itu ilmu sejati adalah ilmu yang bermanfaat bagi bangsa serta mengantarkan seseorang menuju jalan kebenaran hanya kepada Allah SWT. Pada sisi lain, konsep pendidikan modern memiliki ciri utama yang menekankan rasionalitas, kemandirian dalam berpikir, dan bersosialisasi serta melatih potensi diri yang berkembang secara aktif. Walaupun pemikiran atau pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama memposisikan manusia sebagai subjek utama aktif yang menanamkan prinsip bahwa pendidikan harus tumbuh secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, sosial.

Relevansi pemikiran pendidikan menurut pandangan KH Hasyim Asy'ari terhadap konsep pemikiran pendidikan modern dapat terlihat pada aspek-aspek tujuan pendidikan, keseimbangan ilmu, peran guru dan murid, serta menumbuhkan kepribadian berakhlak dan keikhlasan hati. Sebab itu pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari serta pada beberapa karya monumentalnya dapat menjadi inspirasi bagi perkembangan pendidikan modern yang berlandaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral, namun tetap sesuai dengan perubahan zaman. Pada hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari juga bisa diintegrasikan ke

lembaga pendidikan era modern, agar tercipta keseimbangan pada intelektualitas dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H. (n.d.). *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.

Firdausy Aulia, Arbai'yah Yusuf, Wanda Nur Hanifa, & Intan Cantika Arianti. (2023). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.636>

ISTIQOMAH.pdf. (n.d.).

Nadhiroh, S. N., & Maunah, B. (n.d.). *EVEKTIVITAS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MODERN TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK*. 2(1).

Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.18>

Paulinus Kanisius Ndoa & Stefanus Hulu. (2023). Pendidikan Sebagai Upaya Pemerdekaan Manusia. *Jurnal Magistra*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.45>

Pewangi, M. (2017). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI.

TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>

Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)

Yuniari, S. (n.d.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI*.

ZAENAL+ABIDIN.pdf. (n.d.).